

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bimbingan memiliki tujuan tepat sasaran dan sistematis. Sistematis di sini maksudnya ialah tersusun dengan baik, mulai dari pengenalan sampai inti dan akhir agar tujuan dari bimbingan itu tercapai dengan baik. Bimbingan adalah tindakan terstruktur dan terencana untuk mencapai tujuan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang menjadi dasar bagi perkembangan seorang anak. Selain itu juga berpengaruh terhadap penentuan tumbuh kembang anak serta pembentukan karakter dan kepribadian anak yang tidak dapat dikesampingkan bagi kepribadian anak. Dalam keluarga, baik atau buruk, keluarga memberikan dampak positif atau negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keluarga juga memiliki hubungan yang lebih dekat dengan anak-anak daripada masyarakat umum. Elvi Hendrani, Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan, Kreativitas, dan Kebudayaan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ia mengatakan bahwa anak-anak juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang memadai dari orang tuanya. Elvi mengatakan sebagai orang tua harus memberikan anak kebebasan berkreasi dan membiarkan mereka melakukan kesalahan, bukan melarang atau menghukum mereka.

Pengasuhan dan perlindungan terbaik bagi anak-anak berasal dari mereka yang diasuh oleh orang tuanya. Setiap anak berhak atas pengasuhan orang tuanya kecuali ada alasan kuat dan/atau persyaratan hukum bahwa

pemisahan tersebut adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan upaya terakhir (UU Perlindungan Anak pasal 14). Alasan pemisahan anak adalah karena orang tua tidak mampu mengurus kebutuhan dasar anak. (Kamil, 2008:76)

Berdasarkan UU Perlindungan Anak RI No. 23 Tahun 2002, perlindungan anak mencakup segala tindakan yang dirancang untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta nilai-nilai masyarakat, dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal, dan menerima perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pola asuh dalam keluarga yang harmonis merupakan salah satu faktor yang menentukan tumbuh kembang anak terutama pada saat-saat kritis, berusia 0 sampai 8 tahun. Kehilangan yang dimaksud adalah perceraian, kehilangan orang tua sementara atau tetap. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Umar ra., ia mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Perbuatan halal yang paling dimurkai oleh Allah adalah talak” (HR. Abu Daud dan Ibn Majah).

Panti sosial menggantikan peran pengasuhan orang tua yang merupakan titik awal pembentukan identitas diri seseorang. Panti asuhan juga dianggap sebagai tempat bertahan hidup, tumbuh kembang bagi anak-anak terlantar. Sejak bayi hingga usia 18 tahun, proses pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pengasuhan ini tidak hanya penyediaan makanan dan pengetahuan, tetapi juga kegiatan yang

berkaitan dengan pengasuhan, pemeliharaan, bimbingan, pengawasan dan pendidikan.

Kesehatan mental adalah keadaan di mana individu tampak merasa nyaman dan mampu memenuhi apa yang ada pada dirinya, mampu mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari dalam berbagai situasi kehidupan, bekerja secara produktif, menghasilkan berkontribusi kepada masyarakat. WHO melaporkan bahwa 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan pada kesehatan mentalnya, 20% diantaranya terjadi pada anak-anak (O'Reilly, 2015). Untuk memahami kesehatan mental anak, faktor yang berkaitan dengan masa kanak-kanak, keluarga dan lingkungan harus diperhatikan. Selain itu, pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasa aman anak.

Pengasuhan dan perlindungan terbaik bagi anak-anak berasal dari mereka yang diasuh dan dibesarkan oleh orang tuanya. Setiap anak di bawah umur akan memiliki hak asuh atas orang tua, kecuali ada alasan kuat dan/atau ketentuan undang-undang bahwa pemisahan tersebut adalah demi kepentingan terbaik anak di bawah umur dan hanya sebagai upaya terakhir (UU Perlindungan Anak pasal 14). Alasan pemisahan anak adalah karena orang tua tidak mampu mengurus kebutuhan dasar anak-anak mereka.

Secara umum kondisi kesehatan mental anak cukup baik dan stabil. Namun, setelah dipelajari dan diamati dengan cermat, kesehatan mental anak disana kebanyakan mengalami gangguan mental dan membutuhkan perawatan atau bantuan dari psikolog. Akan tetapi ada sebagian anak yang memang di

khususkan oleh para pekerja sosial dan psikolog disana, karena latar belakang sang anak dan keluarga tersebut yang menyebabkan si anak mengalami sedikit gangguan mental, dan berpengaruh kepada perilaku sang anak yang sering membully, tindakan nya semena-mena terhadap yang lain, sering menangis, marah-marah, bahkan ada salah satu anak yang ketahuan mencuri, dan terkadang memberontak dan seringkali tidak nurut kepada para pekerja sosial disana.

Salah satu contoh yang terdapat di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Desa Kamarung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Anak berinisial A, dia dibawa oleh aparat kepolisian dan diserahkan ke pihak dinas, selain itu ia memiliki keterbelakangan mental dan tidak tahu orang tuanya berada dimana. Sebagian besar anak-anak yang berada yaitu anak yatim/piatu dan jika masih mempunyai orang tua, mereka tidak dapat menghidupi anak tersebut sehingga di serahkan ke pihak panti. Kategori anak yang tinggal disana ialah : Dhuafa, dan Anak Terlantar.

Pengasuhan anak yang tidak optimal cenderung berbeda dengan membesarkan anak yang mendapat pengasuhan orang tua dalam keluarga. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bimbingan Dengan Pola Pengasuhan Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak” (Penelitian di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Desa Kamarung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana program bimbingan dengan pola pengasuhan dalam menjaga kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden?
2. Bagaimana proses yang dihadapi dalam membimbing untuk menjaga kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan dengan sistem pola pengasuhan dalam menjaga kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan dengan pola pengasuhan dalam meningkatkan kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden
2. Untuk mengetahui proses bimbingan dengan sistem pola pengasuhan dalam meningkatkan kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan dengan sistem pola pengasuhan dalam meningkatkan kesehatan mental anak di Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dan apabila penelitian ini berhasil, hendaknya dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menganalisis bimbingan dan pola pengasuhan dalam menjaga kesehatan mental anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan untuk bimbingan melalui pola pengasuhan ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Dapat menjadi masukan untuk peneliti berikutnya, dan bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang pola asuh yang diberikan pekerja sosial pada anak yang ada lingkungan sosial. Dan dapat dijadikan sebagai bahan renungan dalam pembinaan, dalam pendidikan khususnya dalam pola pengasuhan.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Dari segi keilmuan, berdasarkan beberapa pertimbangan, permasalahan tersebut harus dikaji berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teoritis.

## **1. Penelitian Relevan**

Untuk menghindari persamaan dalam pembahasan penelitian yang dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, maka dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian tersebut, diantaranya:

Pertama, penelitian Fatmawati tahun 2011 yang berjudul “Pola Pengasuhan Dan Perlindungan Anak Di Taman Anak Sejahtera (TAS). Adapun persamaan peneliti dengan penelitian Fatmawati adalah sama-sama membahas tentang gambaran umum pola asuh.

Kedua, penelitian Syarifah Lubna Assegaf tahun 2014 yang berjudul “Pola Pengasuhan Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Ceger Cipayung Jakarta Timur”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Syarifah Lubna Assegaf adalah membahas gambaran umum pola pengasuhan yang digunakan di panti asuhan.

Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengasuhan anak. Namun terdapat perbedaan di lokasi penelitian, waktu penelitian dan subjek penelitian, sehingga penelitian hanya merupakan hasil dari penelitian lapangan tertulis.

## **2. Landasan Teori**

### **a. Bimbingan**

Bimbingan dipahami sebagai dukungan individu maupun secara kelompok untuk perkembangan optimal sebagai makhluk sosial. (Putri R. , 2018) Hal ini senada dengan pendapat Sukardi (2008: 2) bimbingan dapat dipahami sebagai proses membantu seseorang atau sekelompok orang

secara terus menerus dan sistematis melalui seorang guru pembimbing, sehingga individu tersebut menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian menjadi tujuan usaha, bimbingan mencakup lima fungsi utama yang diharapkan dari orang-orang mandiri, yaitu: (1) mengenal diri sendiri dan orang-orang sekitar sebagaimana adanya, (2) memiliki sikap positif dan dinamisme tentang diri sendiri dan orang-orang disekitarnya, dan menerima mereka, (3) membuat pilihan, (4) menentukan nasib sendiri, dan (e) berkembang.

Bimbingan pada dasarnya adalah suatu proses membantu kepada satu orang atau lebih, dipimpin oleh seorang ahli, yang menghubungkan citra diri dengan lingkungan berdasarkan dan memilih, mendefinisikan dan sesuai dengan ide diri sendiri dan apa yang dibutuhkan berdasarkan standar yang berlaku. (Khuyiroh, 2014)

#### **b. Pengasuhan Anak**

Pengasuhan anak adalah sistem dukungan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak dan/atau harta bendanya sampai mereka dewasa atau mampu bertindak secara mandiri demi kepentingan terbaik anak, sesuai dengan kebutuhan anak akan kasih sayang, keterikatan, keamanan, dan kesejahteraan yang sesuai. Dan kebutuhan orang tua atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak.

Pada hakekatnya, pengasuhan anak adalah kegiatan yang membimbing, mendukung, merawat, dan melindungi anak serta memenuhi kebutuhan dasarnya oleh orang tua dan keluarga. Namun, banyak orang tua



dan keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Kondisi orang tua atau keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar anaknya (Lubna, 2014).

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa hak asuh diberikan kepada anak yang orang tuanya tidak mampu memberikan pertumbuhan dan perkembangan yang normal dari anak tersebut, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Pengasuhan anak dapat dilakukan di dalam atau di luar panti sosial, siapa saja yang ingin berpartisipasi dapat menggunakan fasilitas tersebut. Pengasuhan tersebut meliputi bimbingan, pemeliharaan, dukungan dan pendidikan yang berkelanjutan, serta pemberian dukungan keuangan atau fasilitas lain untuk memastikan tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, spiritual, dan sebagainya.

### c. Pola Pengasuhan Anak

Dalam keluarga mempunyai gaya pengasuhan berbeda dalam hal pengasuhan maupun pendidikan mereka. Pola asuh mengajarkan anak banyak hal, termasuk karakter. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak dalam keluarga (Ayun, 2017).

Dasar-dasar pengasuhan anak menurut Al-Qur'an tercermin dalam firman Allah swt dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Departemen Agama RI, 2021:275).

Surat An-Nahl ayat 78 di atas sejalan dengan pandangan Mazhab Konvergensi yang menyatakan bahwa pola asuh seorang anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan pengalaman, yaitu pola asuh sejak lahir hingga dewasa.

Selain itu juga dijelaskan mengenai pola asuh orang tua terhadap anak, terdapat pada Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2021:560).

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh, menurut Agoes Dariyo dalam buku Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama), Baumrind menyebutkan empat jenis pola asuh, yaitu:

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara membesarkan anak melalui kepemimpinan otoriter, yaitu pemimpin menetapkan semua aturan, langkah, dan tugas yang harus dilakukan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan anak-anak dibesarkan menurut aturan yang ketat. Anak seringkali dituntut untuk berperan sebagai (orang tua), kebebasannya untuk bertindak atas namanya sendiri dibatasi dan anak

jarang diajak berkomunikasi, berbicara dan bercerita. Bertukar pikiran dengan orang tua, anak dari orang tua yang otoriter lebih banyak mengalami stress daripada anak dari orang tua yang permisif.

#### 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai oleh orang tua yang mengakui kemampuan anak-anak mereka. Anak memiliki kesempatan untuk tidak selalu harus bergantung pada orang tuanya. Orang tua memberikan anak-anak mereka sedikit kebebasan dalam memutuskan apa yang terbaik bagi mereka. Pendapat anak didengarkan dan diikuti dalam pembincangan, terutama tentang kehidupan anak.

#### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa yang diinginkannya, orang tua tidak menghukum atau mengontrol. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kebebasan anak yang tidak terbatas untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pedoman kepada anak-anak mereka agar mereka dapat berperilaku sesuai keinginan mereka. Meskipun kadang-kadang bertentangan dengan norma-norma masyarakat.

#### 4) Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini kemungkinan besar dirancang sedemikian rupa sehingga orang yang menggunakan pola asuh ini tidak mengetahui nama atau jenis pola asuh yang digunakan. Oleh karena itu, pengasuhan di atas tidak spesifik yang menjadi dasar pembinaan orang tua kepada anaknya.

#### **d. Pekerja Sosial**

Pekerja sosial adalah sebuah profesi yang memberikan pelayanan sosial untuk membantu masyarakat memecahkan masalah sosialnya baik secara individu maupun kelompok, keluarga dan masyarakat (Lestari, 2019).

*The National Association of Social Work (NASW)* mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional yang terdiri dari membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan keterampilan sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi sosial yang stabil. Praktek kerja sosial adalah tentang membantu orang mendapatkan layanan nyata (misalnya, menyediakan makanan, tempat tinggal, atau pendapatan), memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu dan kelompok dalam memberikan atau membantu meningkatkan kesehatan dan layanan sosial dan kesehatan (NASW, 1973, p. 4-5).

#### **e. Kesehatan Mental**

Kesehatan mental adalah keberhasilan penyesuaian, atau keadaan di mana seseorang digambarkan bebas dari gangguan mental, emosional, perilaku dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut dalam keadaan sakit atau sehat. Jika 'sehat' berarti tidak ada gangguan jiwa, dan jika ada gangguan, maka dia tergolong orang sakit. Dengan kata lain, orang sehat dan sakit mental memiliki karakteristik nominal yang dibedakan dari kelasnya. Kesehatan mental adalah kemampuan jiwa untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungannya guna mencapai kepuasan dan kebahagiaan atau kedamaian hidup serta terhindar dari gangguan jiwa. Orang bermental sehat adalah orang yang mengendalikan dan mengelola semua faktor emosional dalam hidupnya sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan gangguan jiwa atau psikosis (Putri O. , 2018).

Kesehatan mental belum dianggap cukup serius, sehingga krisis saat ini membuat perhatian terhadap kesehatan mental menjadi kurang menantang. Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama orang tua, yang memberikan kontrol bagaimana memberikan kemantapan dalam menjaga kesehatan mental anak sejak dini. Masalah keluarga seringkali menyebabkan anak menjadi tertutup dengan seseorang, dan pada anak yang kesehatan mentalnya terganggu maka anak akan mengalami stress (Saripudin, 2022).

Kesehatan mental dikenal sebagai gangguan jiwa (*neurose*) dan penyakit jiwa (*psychose*) yang diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan mereka secara memadai atau beradaptasi dengan situasi di mana mereka berada. Faktor yang mempengaruhi meliputi frustrasi (tekanan perasaan), konflik (pertentangan batin), kecemasan (*anxiety*) (Radiani, 2019).

Kesehatan mental merupakan kajian yang memerlukan perhatian terhadap permasalahan yang terjadi pada anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia akhir-akhir ini. Kesehatan mental meliputi tiga komponen yaitu: pikiran, emosi, dan spiritualitas merupakan masalah besar yang patur

mendapat perhatian di masyarakat. Membangun masyarakat yang sehat mental memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik itu keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah dan lingkungan itu sendiri.

#### 1) Kesehatan Mental Pada Anak

Kesehatan mental anak-anak dan remaja dapat memengaruhi masa depan individu mereka serta masa depan keluarga dan masyarakat mereka. Data dari survei *National Adoles Health Information Center NAHIC* (2005) menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda usia 10 hingga 24 tahun, laki-laki dan perempuan, mencari pengobatan psikiatri rawat jalan. Sebesar 1,9 juta laki-laki melakukan menerima pengobatan psikiatri rawat jalan, sedangkan wanita sebesar 1,6 juta orang.

Banyak masalah perkembangan mental anak di Indonesia. Kesehatan mental anak tidak hanya dihasilkan dari kesehatan fisiknya, tetapi juga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya. Dengan kondisi mental yang sehat, anak tumbuh dan berkembang. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan perilaku anak hingga dewasa.

Anak dengan kesehatan mental yang baik ditandai dengan kemampuan membangun dan mengembangkan ketahanan tekanan hidup. Dalam hal beradaptasi kembali terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupan dan perlu dikembangkan dalam kehidupan keluarga dan di lingkungan sekolah. Pada anak-anak zaman sekarang, itu juga mengarah pada mental *illness* serta kondisi setelah bencana alam.

Kesehatan mental anak dan remaja mencakup kemampuan untuk berkembang dalam berbagai bidang, seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami tahapan perkembangan sebagai upaya untuk mengenali tanda-tanda masalah dalam perkembangan anak dan remaja. Faktor yang berhubungan dengan masa kanak-kanak, keluarga dan lingkungan harus diperhatikan untuk menentukan kesehatan mental anak. Misalnya, faktor khusus anak seperti genetik, temperamen, dan kesehatan fisik harus dipantau. Faktor keluarga juga termasuk kebiasaan pola asuh dan kedekatan anak dengan orang tuanya (Larissa, 2020).

Jenis gangguan mental pada anak (oleh Psikologi Anak 2017, Halodoc 2018, Dinda Silviana Dewi dalam Tirto.id 2020, Fatia A Umma dalam Kompas 2014 dan Albertus Adit dalam Kompas Edukasi 2020), terdiri dari:

- a) **Gangguan Perkembangan Pervasif**  
Gangguan ini muncul dalam berbagai bentuk. Anak-anak hidup di dunia mereka dan dalam imajinasi mereka. Mereka tidak dapat menghubungkan perasaan mereka dengan lingkungan.
- b) **Gangguan Retardasi Mental**  
Merupakan gangguan yang ditandai dengan keterlambatan umum dalam perkembangan kognitif dan fungsi sosial pada anak-anak. Gangguan ini dapat didiagnosis berdasarkan IQ yang rendah dan fungsi adaptif yang buruk. Ini terjadi karena kelainan kromosom atau genetic, atau

penyalahgunaan obat pada wanita hamil, atau karena alasan budaya-keluarga.

c) Gangguan Belajar

Gangguan ini terjadi pada kemampuan belajar tertentu dalam kerangka kecerdasan kemampuan belajar sekurang-kurangnya rata-rata. Gangguan ini biasanya terjadi bersamaan dengan gangguan matematika, gangguan menulis, atau gangguan membaca (disleksia).

d) Gangguan Komunikasi

Gangguan ini dapat dilihat pada gangguan bahasa ekspresif, gangguan bahasa campuran ekspresif, gangguan fonologis (gangguan bunyi ujaran).

e) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Perilaku Bermasalah

Adalah gangguan pola perilaku bermasalah yang biasanya memengaruhi orang lain atau fungsi sosial adaptif.

f) Kecemasan dan depresi

Gangguan ini memanifestasikan dirinya dalam kecemasan pemisahan, fobia spesifik, fobia sosial, gangguan kecemasan umum, depresi berat dan gangguan bipolar.

g) Gangguan Eliminasi

Gangguan terus-menerus dengan buang air kecil atau buang besar yang tidak dapat dijelaskan oleh penyebab organik.

h) Gangguan mood (Alam Perasaan)



Gangguan mood mengacu pada gejala utama perubahan emosional. Depresi (sedih, muram, putus asa) dan emosi yang berlebihan sangat umum terjadi.

- i) ODD (Oppositional-deviant disorder) atau Gangguan perilaku melawan dan Ketidaktaatan

Gangguan perilaku ini ditandai dengan suasana hati yang mudah tersinggung, sering membantah, dan pendendam.

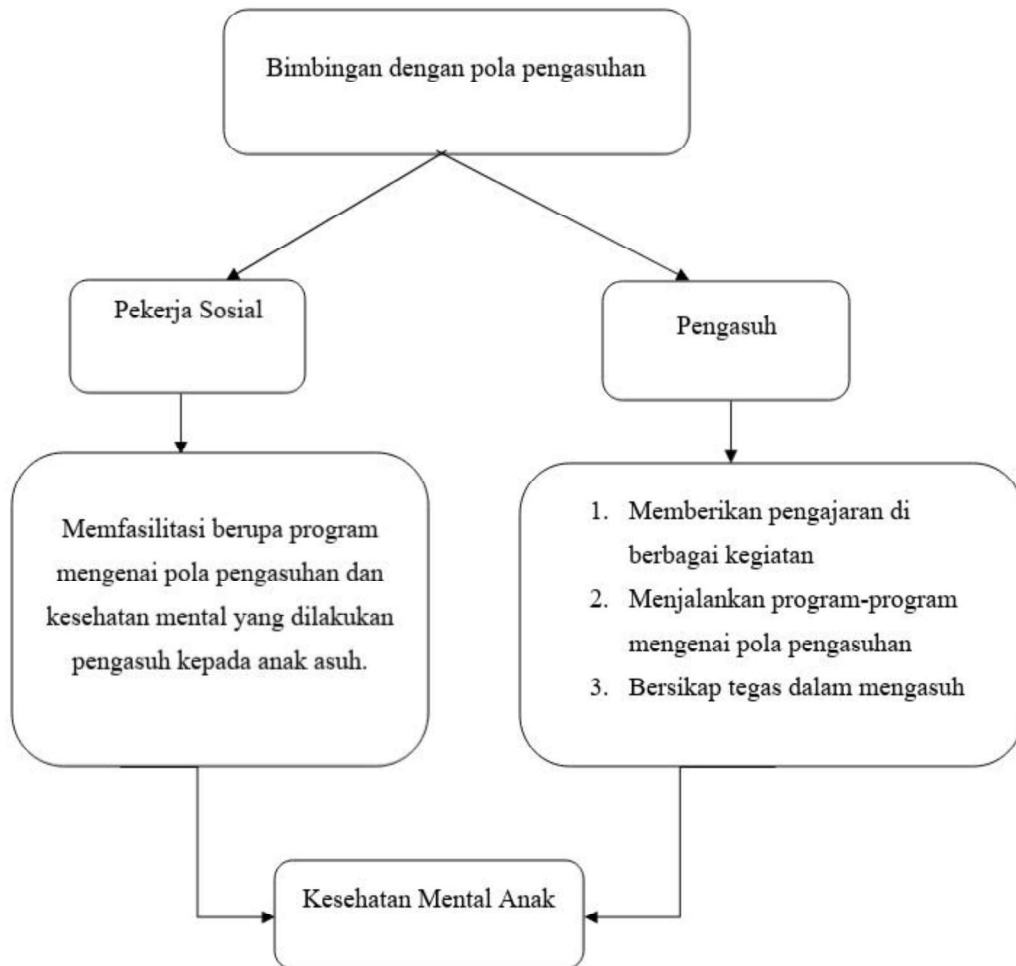
- j) Gangguan Perilaku

Gangguan mood yang serius pada anak-anak dan remaja. Anak-anak dengan gangguan ini dapat menunjukkan perilaku merusak, kekerasan, dan kesulitan mengikuti aturan.

Gangguan kesehatan mental jenis ini disebabkan oleh faktor yang melekat pada masa kanak-kanak, lingkungan, atau perilaku orang tua. Gangguan ini membutuhkan pengobatan agar tidak menimbulkan masalah baru.

Anak dan remaja yang mengalami tekanan psikologis disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak memiliki hubungan emosional yang erat dengan keluarga, menjadi korban konflik rumah tangga, mengalami perpisahan atau kehilangan, menjadi korban kekerasan, perundungan dan lain sebagainya. Jika tekanan psikologis pada anak dan remaja tidak segera diatasi, maka menyebabkan gangguan mental.

### 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1  
Kerangka Konseptual

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap 10 orang anak dan beberapa pekerja sosial yang bekerja di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Desa Kamarung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Lokasi penelitian ini sangat terjangkau, sehingga penelitian ini dapat yang dapat efektif dan efisien dalam mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

### **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang fenomena tertentu.

### **3. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk mengetahui:

- a. Pola Pengasuhan yang diberikan dalam menjaga kesehatan mental anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden
- b. Proses yang dijalankan oleh pekerja sosial/pendamping dalam menjaga kesehatan mental anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden

- c. Upaya yang dilakukan Pekerja Sosial/Pendamping untuk menjaga kesehatan mental anak di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pagaden

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian langsung berdasarkan apa yang dilihat dan didengar. Adapun sumber primer pada penelitian ini ialah data yang diperoleh peneliti langsung dari objeknya, yaitu kepada 10 orang anak dan narasumber nya kepada pekerja sosial dan psikolog.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung mengenai masalah yang akan diteliti tersebut melalui media seperti buku, jurnal, laporan penelitian maupun dokumen resmi atau pribadi.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan mengamati langsung terhadap objek yang diteliti. Menurut Nasution, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh dari pengamatan.

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Desa Kamarung Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai Bimbingan melalui pola pengasuhan dalam menjaga kesehatan mental anak dan pola pengasuhan seperti apa yang diterapkan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat digunakan ketika peneliti menemukan masalah yang perlu diselidiki dan peneliti menginginkan informasi yang lebih mendalam.

Wawancara dilakukan secara terstruktur karena peneliti secara sistematis dan ekstensif menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari pertanyaan yang akan diajukan.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan dua cara yaitu, secara langsung mendatangi pekerja sosial/pendamping yang bertugas menjaga anak-anak di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak tersebut. Data wawancara dikumpulkan secara langsung dari responden pada saat wawancara atau observasi.

## 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, sering dianggap tidak ilmiah dan karenanya tidak dapat dijelaskan dalam berbagai aspek. Validasi data menggunakan triangulasi.

Dalam hal ini, peneliti memeriksa keabsahan data dengan triangulasi, membandingkan hasil data observasi dengan hasil wawancara, dan menggunakan hasil data dari satu informan ke informan lain pada tempat dan waktu yang berbeda.

## 7. Analisis Data

Analisis data adalah proses atau usaha mengolah data menjadi informasi baru. Metode penulisan yang digunakan peneliti adalah kualitatif deskriptif, data deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena atau kondisi sosial. Serta membatasi data dengan ringkasan, memilih hal-hal yang paling penting, dan fokus pada hal-hal yang penting.